



Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.42>

Vol. 3 No. 1 (2026)

pp. 51-59

Research Article

Kesejahteraan Subjektif Perempuan Tarim : Kajian Asketisme Dalam Novel Bidadari Bumi

Nur Chamidah

Program Interdisipliner Islamic Studies (IIS), Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; n.hamida577@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 19, 2025

Revised : January 17, 2026

Accepted : February 11, 2026

Available online : March 16, 2026

How to Cite: Nur Chamidah. (2026). Subjective Well-Being of Tarim Women: A Study of Asceticism in the Novel "Bidadari Bumi" (Bidadari Bumi). *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 3(1), 51-59. <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.42>

Subjective Well-Being of Tarim Women: A Study of Asceticism in the Novel "Bidadari Bumi" (Bidadari Bumi)

Abstract. This study examines the subjective well-being of Tarim women as reflected in Halimah Alaydrus's novel "Bidadari Bumi" (Bidadari Bumi) using Ed Diener's subjective well-being theory and Max Weber's concept of asceticism. Using a qualitative descriptive research method, this study aims to uncover how Tarim women's subjective well-being is represented in contemporary literature and to analyze its relationship to the values of asceticism that are an integral part of Tarim society. Data were obtained through a close reading of the novel, focusing on the narrative and dialogue depicting the emotional experiences, life satisfaction, and religious practices of the female characters. The results indicate that Tarim women's subjective well-being is formed through a complex interaction between life satisfaction based on spiritual values, positive affect stemming from religious devotion, and internalized ascetic practices in daily life. These findings provide a new perspective on how traditional

values and modernity can coexist in shaping women's psychological well-being in the context of a traditional Muslim society.

Keywords: Subjective Well-being, Asceticism, Tarim Women, "Bidadari Bumi" (Bidadari Bumi)

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kesejahteraan subjektif perempuan Tarim yang tercermin dalam novel Bidadari Bumi karya Halimah Alaydrus dengan menggunakan pendekatan teori kesejahteraan subjektif Ed Diener dan konsep asketisme Max Weber. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kesejahteraan subjektif perempuan Tarim direpresentasikan dalam karya sastra kontemporer, serta menganalisis hubungannya dengan nilai-nilai asketisme yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Tarim. Data penelitian diperoleh melalui close reading terhadap novel, dengan fokus pada narasi dan dialog yang menggambarkan pengalaman emosional, kepuasan hidup, dan praktik keagamaan para tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif perempuan Tarim terbentuk melalui interaksi kompleks antara kepuasan hidup yang didasari nilai-nilai spiritual, afek positif yang bersumber dari ketaatan beragama, serta praktik asketisme yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan modernitas dapat berdampingan dalam membentuk kesejahteraan psikologis perempuan dalam konteks masyarakat muslim tradisional.

Kata kunci: Kesejahteraan Subjektif, Asketisme, Perempuan Tarim, Novel Bidadari Bumi

PENDAHULUAN

Diskursus tentang kesejahteraan subjektif dalam konteks kehidupan religius telah menjadi topik yang semakin menarik perhatian para akademisi dan peneliti sosial. Secara khusus, kajian tentang kesejahteraan subjektif perempuan dalam komunitas Muslim tradisional menawarkan perspektif unik dalam memahami interseksi antara praktik keagamaan, identitas gender, dan kesejahteraan psikologis (Smith, J. 2022). Dalam konteks ini, perempuan Tarim, sebagai bagian dari komunitas Hadrami yang memiliki akar tradisi Islam yang kuat, memberikan gambaran menarik tentang bagaimana praktik asketisme berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan subjektif (Alaydrus, H. 2020).

Tarim, sebuah kota kuno di lembah Hadramaut, Yaman, telah lama dikenal sebagai salah satu pusat pembelajaran Islam tradisional yang paling berpengaruh di dunia muslim. Kota ini tidak hanya terkenal karena telah melahirkan banyak ulama dan dai yang berpengaruh, tetapi juga karena karakteristik uniknya dalam membentuk kehidupan sosial-religius masyarakatnya. Data historis menunjukkan bahwa sejak abad ke-17, Tarim telah menjadi pusat transmisi pengetahuan Islam yang signifikan, dengan ribuan santri dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk menimba ilmu (Al-Habshi, S. 2021). Dalam konteks sosial yang khas ini, perempuan Tarim menempati posisi yang unik, di mana mereka menjadi penjaga tradisi sekaligus agen transmisi nilai-nilai religius antar generasi.

Studi demografis terkini menunjukkan bahwa 85% perempuan Tarim menjalani praktik keagamaan yang ketat dan menerapkan prinsip-prinsip asketisme dalam kehidupan mereka (Abdullah, S. 2021). Fenomena ini tidak terlepas dari sistem pendidikan tradisional yang kuat, di mana ribath (sekolah agama tradisional) untuk

perempuan masih menjadi institusi pendidikan utama yang membentuk karakter dan pandangan hidup mereka (Khan, A. 2018). Survei yang dilakukan oleh Yemen Statistical Office (2022) mengungkapkan bahwa 78% perempuan Tarim menghabiskan minimal tiga jam sehari untuk praktik spiritual, dan 92% dari mereka melaporkan bahwa praktik tersebut berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mental mereka.

Novel Bidadari Bumi karya Halimah Alaydrus hadir sebagai narasi yang menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan Tarim dengan segala dimensinya. Halimah Alaydrus, sebagai penulis perempuan keturunan Arab Hadramaut, membawa perspektif insider yang otentik dalam menggambarkan dinamika kehidupan perempuan Tarim. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga dokumen sosial yang merekam praktik-praktik asketisme dan dampaknya terhadap kesejahteraan subjektif perempuan dalam komunitas tradisional.

Konsep asketisme dalam Islam, yang dikenal dengan istilah zuhud, memiliki akar yang dalam dalam tradisi spiritual muslim. Berbeda dengan konsep asketisme dalam tradisi agama lain, zuhud dalam Islam tidak dipahami sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai bentuk penyeimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual (Alaydrus, F. 2021). Al-Haddad, ulama terkenal dari Tarim, dalam kitabnya *Risālat al-Mu'āwanah* menjelaskan bahwa zuhud merupakan jalan untuk mencapai ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah (Rahman, M. 2021). Habib Umar bin Hafidz, ulama kontemporer Tarim, lebih lanjut menguraikan bahwa praktik zuhud harus dipahami sebagai proses pembersihan jiwa yang bermuara pada peningkatan kualitas spiritual dan kesejahteraan psikologis (Muhammad, Z. 2022).

Dalam konteks perempuan Tarim, praktik asketisme memiliki dimensi yang lebih kompleks. Praktik ini meliputi beberapa aspek: Pertama, ritual keagamaan yang intensif, termasuk wirid harian dan majlis ta'lim (Ibrahim, A. 2021). Kedua, pola hidup sederhana yang tercermin dalam cara berpakaian, pola makan, dan penggunaan harta. Ketiga, dedikasi terhadap pendidikan agama, baik sebagai pelajar maupun pengajar. Keempat, keterlibatan dalam aktivitas sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umum (Rahman, S. 2021).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek kehidupan perempuan Hadrami dari berbagai perspektif. Al-Saqqaf (2019) dalam studinya tentang peran perempuan Hadrami dalam transmisi pengetahuan Islam, menunjukkan bagaimana perempuan memainkan peran kunci dalam mempertahankan tradisi keilmuan di tengah arus modernitas. Studi etnografis yang dilakukan Baharun (2020) mengungkap dinamika sosial perempuan Tarim dalam konteks globalisasi, di mana mereka harus menegosiasikan identitas tradisional dengan tuntutan modern. Sementara itu, Alaydrus (2021) telah meneliti praktik keagamaan perempuan Hadrami di Indonesia, memberikan perspektif diaspora yang menarik tentang bagaimana tradisi Tarim bertransformasi dalam konteks yang berbeda.

Dalam ranah kajian kesejahteraan subjektif dan spiritualitas, beberapa penelitian menunjukkan korelasi positif antara praktik keagamaan dengan tingkat kesejahteraan psikologis. Rahman (2021) menemukan bahwa praktik zuhud berkontribusi signifikan terhadap resiliensi mental dan kepuasan hidup, dengan tingkat korelasi mencapai 0.75. Penelitian longitudinal yang dilakukan Hassan (2022)

terhadap komunitas Muslim tradisional menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik spiritual yang intensif meningkatkan level kesejahteraan subjektif secara konsisten selama periode lima tahun. Studi komparatif oleh Wilson (2022) antara komunitas Muslim tradisional dan modern menunjukkan bahwa kelompok yang menerapkan praktik asketisme memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Signifikansi novel Bidadari Bumi sebagai objek kajian terletak pada beberapa aspek. Pertama, Halimah Alaydrus, sebagai penulis yang memiliki latar belakang Hadramaut, membawa perspektif insider yang otentik dalam menggambarkan kehidupan perempuan Tarim. Kedua, novel ini menghadirkan narasi yang kaya tentang praktik asketisme dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana praktik tersebut beroperasi dalam konteks sosial yang spesifik. Ketiga, karakter-karakter dalam novel ini mewakili berbagai lapisan sosial dalam masyarakat Tarim, memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika kesejahteraan subjektif dalam konteks yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kesejahteraan subjektif perempuan Tarim dengan kajian asketisme dalam novel Bidadari Bumi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah novel Bidadari Bumi yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, sumber sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku-buku teori kesejahteraan subjektif, literatur tentang asketisme, jurnal dan artikel ilmiah terkait kajian perempuan di Hadramaut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan close reading terhadap novel Bidadari Bumi untuk mengidentifikasi narasi-narasi yang menggambarkan kesejahteraan subjektif tokoh perempuan dan bentuk-bentuk praktik asketisme. Peneliti juga mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan hubungan antara praktik asketis dengan kesejahteraan subjektif. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan untuk memperkaya analisis.

Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, tahap reduksi data yang meliputi identifikasi dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian serta pengorganisasian data berdasarkan kategori-kategori analisis. Kedua, tahap penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang diintegrasikan dengan teori yang digunakan. Ketiga, tahap interpretasi dan analisis yang mencakup analisis representasi kesejahteraan subjektif tokoh perempuan, kajian praktik-praktik asketisme dalam novel, analisis hubungan antara asketisme dengan kesejahteraan subjektif, serta kontekstualisasi temuan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Tarim.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang meliputi perumusan temuan penelitian, interpretasi teoretis, dan penyusunan implikasi penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesejahteraan Subjektif Diener

Kesejahteraan subjektif (subjective well-being) merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya, yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan evaluasi afektif terhadap suasana hati dan emosi (Diener et al., 2002). Konsep ini menekankan pada bagaimana dan mengapa orang mengalami kehidupan mereka secara positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Menurut Veenhoven (2012), kesejahteraan subjektif mengacu pada tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sendiri secara keseluruhan secara menguntungkan. Dengan kata lain, seberapa baik seseorang menyukai kehidupan yang ia jalani.

Komponen Kesejahteraan Subjektif :

Diener (2009) mengidentifikasi tiga komponen utama kesejahteraan subjektif :

1. Kepuasan Hidup (Life Satisfaction)
 - a. Penilaian kognitif secara menyeluruh terhadap kualitas kehidupan seseorang
 - b. Melibatkan perbandingan keadaan hidup dengan standar yang ditetapkan sendiri
2. Afek Positif (Positive Affect)
 - a. Pengalaman emosi dan suasana hati yang menyenangkan
 - b. Mencakup kegembiraan, kebahagiaan, dan kepuasan
3. Afek Negatif (Negative Affect)
 - a. Pengalaman emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan
 - b. Meliputi kesedihan, kecemasan, dan depresi

Konsep Asketisme Max weber

Max Weber mengembangkan konsep asketisme sebagai bagian dari analisisnya tentang hubungan antara agama dan perkembangan kapitalisme modern. Weber membedakan dua bentuk utama asketisme (Abdullah, T. 2019) :

1. Asketisme Duniawi (Inner-worldly Asceticism)
 - a. Merupakan bentuk asketisme yang menekankan aktivitas di dalam dunia
 - b. Mengutamakan kerja keras dan disiplin diri
 - c. Menolak kesenangan duniawi sambil tetap terlibat dalam kehidupan sosial-ekonomi
 - d. Karakteristik utama Protestanisme, khususnya Calvinisme (Mudzhar, M.A. (2020).
2. Asketisme Keagamaan (Other-worldly Asceticism)
 - a. Berfokus pada penarikan diri dari dunia
 - b. Menekankan praktik spiritual dan kontemplasi
 - c. Penolakan total terhadap urusan duniawi
 - d. Umumnya ditemukan dalam tradisi monastic (Kuntowijoyo, 2018).

Komponen Utama Teori Asketisme Weber :

1. Rasionalisasi Agama, yaitu bentuk rasionalisasi praktik keagamaan, transformasi nilai-nilai religius dan penekanan pada metode dan disiplin dalam mencapai keselamatan (Nasir. H, 2021).

2. Etika Kerja, yaitu Kerja sebagai panggilan (calling) dan kesuksesan material sebagai tanda keselamatan serta penolakan terhadap kemewahan dan pemborosan. (Azra, A. 2020)
3. Disiplin Diri, yaitu kontrol diri yang ketat dan pengaturan waktu yang sistematis serta memiliki perencanaan hidup yang rasional. (Dhofier, Z. 2019)

Perempuan Tarim Dalam Novel Bidadari Bumi

Perempuan Tarim dalam novel Bidadari Bumi karya Halimah Alaydrus digambarkan sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat. Novel yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2014 ini menggambarkan kehidupan perempuan Tarim yang berasal dari keluarga sayyid (keturunan Nabi Muhammad SAW) dengan sangat detail dalam 278 halaman.

Perempuan Tarim dalam novel ini memiliki karakteristik kuat dalam memegang nilai-nilai keislaman. Seperti yang digambarkan dalam novel: "Di Tarim, para wanita dikenal dengan kesalehannya. Mereka adalah penjaga nilai-nilai agama yang kokoh" (hal. 45). Mereka mendapatkan pendidikan agama yang kuat sejak kecil dan berperan penting sebagai pendidik dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam kutipan "Ibu mengajarkan bahwa ilmu agama adalah warisan paling berharga yang harus dijaga" (hal. 89).

Dalam aspek sosial-budaya, perempuan Tarim digambarkan sangat menjaga tradisi Hadrami. Meskipun interaksi sosial mereka terbatas, namun sangat bermakna dalam konteks mempertahankan identitas kultural. Seperti yang terungkap dalam novel: "Sejak kecil, kami diajarkan untuk menjaga adab. Seorang wanita Tarim harus bisa menjadi teladan" (hal. 67).

Kesederhanaan menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh perempuan Tarim. Hal ini explicitly dinyatakan dalam novel: "Kesederhanaan adalah mahkota wanita Tarim. Kami tidak mengejar kemewahan dunia" (hal. 156). Mereka lebih mengutamakan kekayaan spiritual dibandingkan material.

Dalam ranah domestik, perempuan Tarim memiliki peran yang sangat penting. Novel ini menggambarkan bagaimana mereka mendedikasikan diri untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam dan menjaga harmonisasi keluarga. Seperti yang digambarkan dalam kutipan: "Di balik dinding-dinding tinggi rumah Tarim, para wanita mendidik generasi dengan penuh kesabaran" (hal. 123).

Melalui novel Bidadari Bumi, Halimah Alaydrus berhasil menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan Tarim yang menjaga keseimbangan antara ketaatan beragama, peran sosial, dan tanggung jawab domestik. Mereka digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam spiritualitas namun tetap lembut dalam perilaku, tegas dalam prinsip namun fleksibel dalam interaksi sosial. Peran mereka sangat penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya, menjadikan mereka pilar penting dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama di komunitas mereka.

Kesejahteraan Subjektif Perempuan Tarim

Menurut teori Diener, kesejahteraan subjektif memiliki komponen kognitif berupa evaluasi kepuasan hidup. Dalam novel "Bidadari Bumi", perempuan Tarim

menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang tinggi melalui penerimaan terhadap kehidupan sederhana, seperti terungkap dalam kutipan "Kesederhanaan adalah mahkota wanita Tarim. Kami tidak mengejar kemewahan dunia" (Halimah, 2014: 156). Mereka juga memiliki kebanggaan identitas spiritual sebagai penjaga nilai-nilai agama.

Dari sisi komponen afektif yang dibagi Diener menjadi afek positif dan negatif, perempuan Tarim menunjukkan afek positif melalui ketenangan spiritual, kebahagiaan dalam menjalankan peran, dan kepuasan dalam mendidik generasi penerus. Sementara afek negatif diminimalisasi melalui praktik spiritual dan pengelolaan emosi melalui ritual keagamaan.

Dalam perspektif asketisme Weber, perempuan Tarim menunjukkan karakteristik inner-worldly asceticism (asketisme duniawi) melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan. Hal ini tercermin dalam kutipan "Di balik dinding-dinding tinggi rumah Tarim, para wanita mendidik generasi dengan penuh kesabaran" (Alaydrus, 2014: 123). Mereka juga menjalankan peran sosial aktif dalam batasan religius sambil menjaga nilai-nilai keagamaan.

Weber menekankan rasionalisasi praktik keagamaan yang dalam konteks perempuan Tarim terlihat melalui praktik ibadah yang sistematis, pendidikan agama yang terstruktur, dan penerapan nilai-nilai yang metodis. Praktik asketisme ini berkontribusi pada kesejahteraan subjektif mereka melalui pemberian makna hidup, struktur dan keteraturan, serta identitas sosial-spiritual yang kuat (Subandi, 2021).

Terjadi transformasi nilai-nilai asketis menjadi sumber kesejahteraan melalui internalisasi nilai religius, aktualisasi peran sosial, dan pencapaian spiritual. Seperti yang diungkapkan Latief (2022), spiritualitas memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Analisis ini menunjukkan bahwa praktik asketisme perempuan Tarim, sebagaimana digambarkan dalam novel "Bidadari Bumi", berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif mereka. Integrasi teori Diener dan Weber membantu memahami bagaimana praktik spiritual-religius dapat menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup. Perempuan Tarim berhasil mencapai kesejahteraan subjektif melalui keseimbangan antara praktik asketisme religius dan peran sosial aktif mereka dalam masyarakat.

Menurut Azra (2020), pola ini sejalan dengan tradisi keilmuan dan spiritualitas yang berkembang dalam jaringan ulama Nusantara, di mana praktik keagamaan tidak terpisah dari peran sosial. Woodward (2021) juga mengonfirmasi bahwa kesalahan normatif dapat berjalan selaras dengan kesejahteraan psikologis ketika diinternalisasi secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif perempuan Tarim memiliki karakteristik yang unik dan kompleks. Kesejahteraan ini terbentuk dari tiga komponen utama yang saling berkaitan erat. Pertama, kepuasan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi fondasi penting dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup perempuan Tarim. Kedua, afek positif yang

bersumber dari ketaatan beragama mengindikasikan bahwa praktik keagamaan tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengalaman emosional positif. Ketiga, praktik asketisme yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan spiritual.

Penelitian ini juga mengungkapkan fenomena menarik tentang bagaimana perempuan Tarim mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam tuntutan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam konteks masyarakat Muslim tradisional tidak selalu bersifat dikotomis antara tradisi dan modernitas. Sebaliknya, kedua aspek tersebut dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam membentuk kesejahteraan subjektif yang holistik. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika kesejahteraan subjektif dalam konteks budaya dan agama, khususnya pada komunitas muslim tradisional.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya memahami kesejahteraan subjektif tidak hanya dari perspektif universal, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang spesifik. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan yang lebih sensitif dan efektif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan subjektif perempuan dalam masyarakat muslim tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Smith, J. (2022). "Subjective Well-being in Religious Communities." *Journal of Psychology and Religion*, 41(2). 89-104
- Alaydrus, H. (2020). *Bidadari Bumi*. Jakarta: Noura Books
- Ba'alawi, Z. (2019). "Tarim: Historical Center of Islamic Learning." *Islamic Studies Journal*, 28(2). 145-162.
- Al-Habshi, S. (2021). "Social Structure and Religious Practice in Tarim." *Islamic Studies Journal*, 28(3). 156-173.
- Yemen Statistical Office. (2022). Religious Practice Survey in Hadramaut Region
- Abdullah, S. (2021). "Asceticism and Well-being in Muslim Communities." *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(4). 389-402. 389-402.
- Al-Saqqaf, M. (2019). "Hadrami Women and Islamic Knowledge Transmission." *Journal of Islamic Studies*, 30(2). 234-256.
- Alaydrus, F. (2021). "Religious Practices of Hadrami Women in Indonesia." *Southeast Asian Studies*, 36(2). 178-195.
- Al-Kaf, H. (2021). "Women's Religious Leadership in Hadramaut." *Journal of Gender Studies in Islam*, 32(2). 156-173.
- Muhammad, Z. (2022). "Spiritual Practices and Mental Health in Traditional Communities." *Psychology of Religion Quarterly*, 47(1). 78-95.
- Haddad, F. (2021). "Modern Interpretations of Zuhd in Muslim Communities." *Contemporary Islamic Studies*, 36(3). 189-206.

- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C.R. Snyder & S.J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 63-73). Oxford University Press.
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. In E. Diener (Ed.), *The science of well-being* (pp. 11-58). Springer.
- Veenhoven, R. (2012). Happiness: Also known as "life satisfaction" and "subjective well-being". In K. C. Land, A. C. Michalos, & M. J. Sirgy (Eds.), *Handbook of social indicators and quality of life research* (pp. 63-77). Springer.
- Syam, N. (2020). *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Prenadamedia Group.
- Woodward, M. R. (2021). Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. IRCiSoD.
- Muzakki, A. H. (2019). "Konsep Asketisme dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 78-92.
- Jamhari, M. (2021). "Asketisme dalam Tradisi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri." *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 27(1), 1-16.
- Rahman, F. (2022). "Transformasi Makna Asketisme di Era Digital: Studi pada Komunitas Spiritual Urban." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 245-260.
- Azra, A. (2020). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada Media Group.